Kartini “Zaman Now”, Perempuan Pemimpin ¹

Rosida Tiurma Manurung ²

Sosok pemimpin digambarkan sebagai seseorang yang mampu menciptakan suasana kondusif, iklim terhormat, kepercayaan diri, keterbukaan, dan menghargai harkat dan martabat, bukan sekadar pembuat keputusan dan bawahan harus mengikutinya. Pemimpin yang baik harus memberikan ide-ide dan mempersilakan bawahannya memberikan komentar atau masukan.

Setiap orang yang memiliki ciri-ciri seperti di atas dapat menjadi pemimpin, tidak peduli laki-laki atau perempuan. Perempuan pun mempunyai hak untuk jabatan pemimpin khususnya di masyarakat. Jadi, pemikiran stereotip bahwa laki-laki memiliki posisi lebih tinggi dari perempuan sehingga laki-laki berhak mengawasi dan mengatur perempuan serta mengambil keputusan merupakan pemikiran yang keliru dan harus diubah.

Perbedaan gender bukanlah menjadi alasan pembenaran hal atau konstruksi yang salah. Oleh karena itu, harus dimunculkan kesadaran bahwa seseorang yang memiliki potensi dalam memimpin harus diberdayakan dan perbedaan gender bukan menjadi penghalang.

Abad ini adalah abadnya perempuan. Demikian kita menyimak fakta di dunia atau di Indonesia saat ini. Jumlah perempuan yang menjalani karier ganda – di rumah dan di kantor – semakin meningkat. Tidak jarang mereka meraih kesuksesan di kedua tempat tersebut. Bahkan kini semakin banyak perempuan yang menduduki jabatan tertinggi di sektor publik yang membawanya menuju ke tingkat sukses.

Berdasarkan pengamatan, perempuan yang menduduki posisi pemimpin tidak menganggap dirinya sebagai perempuan yang berbeda, tetapi melihat dirinya sebagai manusia. Pola pikir pemimpin perempuan juga potensi yang dimiliki, memungkinkan perempuan untuk menjadi pemimpin. Perempuan dapat berorientasi untuk bersaing dan menyelesaikan tugas-tugas kepemimpinannya dengan optimal. Itulah kekuatan yang ada dalam diri perempuan sebagai pemimpin di sektor publik.

Melihat kenyataan bahwa perempuan Indonesia harus bekerja keras agar bisa bersaing dengan laki-laki dalam kancah pertarungan memperebutkan posisi pemimpin, bagaimana perempuan bisa memenangkannya? Hal itu dapat diupayakan jika perempuan mau membenahi diri, meningkatkan intelektualitas, menambah nilai kualitas diri, dan mau menunjukkan potensi diri.

Jika ingin menjadi pemimpin, seorang perempuan mesti bekerja keras karena perempuan Indonesia harus memperlihatkan prestasi dua kali lebih besar dibandingkan para laki-laki. Hal itu diperlukan agar perempuan mampu mencuri perhatian khalayak untuk memilihnya. Diperlukan upaya-upaya yang tepat dalam peningkatan intelektualitas dan kualitas diri perempuan yang dapat dijadikan sebagai

¹ Artikel ini telah dimuat pada Kolom Griya Ilmu pada Harian Kompas Edisi 23 April 2018.

² Dr., M.Hum. Program Studi Magister Psikologi Sains, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha.
Email: rosidadtm@gmail.com

kekuatan untuk menduduki posisi perempuan. Pembenahan pencitraan terhadap pemimpin perempuan penting sekali untuk segera dilakukan. Salah satu peranti yang dapat digunakan untuk memulai langkah tersebut adalah peningkatan intelektualitas dan kualitas diri perempuan zaman *now*.

Kecerdasan dan intelektualitas yang tinggi serta menonjol merupakan fasilitas yang mutlak diperlukan seorang perempuan untuk dapat dipilih dan menduduki posisi pemimpin. Seorang pimpinan identik dengan guru bagi bawahannya. Artinya, Kartini zaman *now* yang ingin menduduki posisi pemimpin di sektor publik harus selalu mau belajar.

Seorang pimpinan yang pintar secara intelektual juga akan membawa dampak positif bagi perkembangan organisasinya. Bagaimana mungkin seorang perempuan dapat menyejajarkan dirinya dan bermitra dengan laki-laki, kalau tingkat pendidikan dan wawasan pengetahuannya relatif lebih rendah? Bagaimana pula seorang perempuan mampu menduduki posisi sebagai pemimpin kalau dirinya belum berpendidikan secara memadai?

Upaya peningkatan kualitas perempuan Indonesia perlu ditempuh, antara lain dengan aktif mengikuti seminar dan pertemuan ilmiah, mau melakukan riset atau penelitian baik secara personal maupun kolaborasi, gemar membaca, bersifat futuristik, bersikap kritis, menganggap belajar sebagai suatu kebutuhan, selalu termotivasi untuk membagikan ilmunya, bersikap jujur kepada diri sendiri, kesediaan berinisiatif-kreatif dan inovatif, berusaha meningkatkan keterampilan dan kemampuan yang dimilikinya, bertanggung jawab atas kesalahan dan kegagalan, menjaga dan tidak melanggar hak orang lain, menjaga kehormatan diri, dan sebagainya.

Kartini zaman *now* memang berbeda karena mampu *eksis* dengan kualitas tinggi dan tetap menjaga harkat dan kodrat sebagai perempuan sejati. Sebagai Kartini zaman *now*, mari kita kembangkan kesadaran sikap untuk belajar mengenali diri sendiri, serta memahami sesuatu yang menjadi cita-cita, berdasarkan kemampuan dan potensi yang dimiliki, tanpa ragu-ragu dan takut mengambil risiko. (*)